

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau di dunia. Secara historis, bangsa Indonesia termasuk negara maritim yang ditunjukkan dengan berbagai peradaban dari berbagai kerajaan Nusantara yang berinteraksi dengan komunitas dunia luar. Bangsa Indonesia juga berasal dari berbagai etnik dan budaya dan letak geografis. Keragaman budaya telah mempengaruhi bangsa ini dalam memahami pentingnya budaya bahari. Budaya bahari hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan cara pandang tertentu tentang religi (pandangan hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Masyarakat yang menetap di kawasan pesisir pantai akan memberdayakan sumber daya pantai bagi kelangsungan kehidupan. Menurut (Martin dan Meliono, 2012:1) bahwa melalui analogi dari tujuh unsur universal budaya, ketujuh unsur tersebut diarahkan pada pemberdayaan dan sumber daya kelautan untuk pertumbuhan dan dinamika masyarakat yang menetap di wilayah perairan, dan pesisir pantai.

Bagi masyarakat pesisir, laut merupakan sumber daya untuk memenuhi keberlangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan kehidupan mereka. Oleh sebab itu masyarakat pesisir di Indonesia memiliki pandangan tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang

dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Bentuk dari ungkapan penghormatan kepada alam dapat berupa kegiatan, sikap dan bagaimana menjaga aturan aturan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Hal ini dijelskan oleh (Martin dan Meliono 2012: 3) bahwa tradisi tesebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada alam, karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan mereka kelimpahan rejeki dalam kelangsungan hidup. Sedangkan menurut (Koentjaraningrat 2009) bahwa kebudayaan adalah seluruh sistim gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi miliknya dengan belajar.

Masyarakat yang berada di daerah pergunungan maupun pesisir pantai memiliki ritual - ritual khusus dalam setiap kelompok. Ritual ini merupakan kegiatan atas kepercayaan yang telah diyakini ditengah - tengah masyarakat. Ritual juga bisa dijadikan oleh masyarakat sebgai media dalam menghormati dan menyampaikan ungkan terimakasih dan harapan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. yang di percayai oleh msasyarakat. Ritual khusus ini terdapat di dalam lingkungan adat dan kehidupan serta didalam keluarga mereka. Ritual bertujuan agar dalam menjalani kehidupan dan profesi, mereka terhindari dari bahaya serta mendapatkan hasil panen yang meningkat menurut (Darsiyah, 2013).

Salah satu bentuk dari karakteristik kegiatan atau tradisi yang berkembang di tengah - tengah masyarakat di derah pesisir yaitu dengan adanya

budaya masyarakat pesisir. Budaya masyarakat pesisir erat kaitannya dengan aktifitas yang sering dilakukan dan berkaitan dengan cara mencari nafkah masyarakat di daerah pesisir. Konteks falsafah nilai-nilai sosial ini dalam masyarakat nelayan senantiasa dipahami, dipraktikkan serta dijaga eksistensinya sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku. (Pramono, 2012) menjelaskan bahwa “Kebudayaan masyarakat pesisir menjadi salah satu faktor penting bagi keberadaan laut”.

Dalam kehidupan nelayan terdapat adat istiadat, norma, sopan santun, dan etika, yang mana akan menjadi pandangan hidup dan menentukan sistem perilaku mereka sehari-hari. Pandangan hidup dan kepercayaan nelayan sama dengan masyarakat pada umumnya, salah satunya ada yang berhubungan dengan ritual. Keberadaannya berfungsi sebagai upaya manusia menjawab tantangan yang di hadapannya. Tantangan ini dapat berasal dari alam atau lingkungan sosialnya. Bagi masyarakat nelayan kegiatan melaut merupakan perjuangan antara hidup dan mati. Sehingga sangat penting bagi nelayan dan keluarganya mengadakan ritual untuk membuat mereka yakin bahwa keluarga atau suami mereka pulang dengan selamat. Selain itu ritual juga berfungsi sebagai bentuk “pengakuan” mereka terhadap kekuatan laut yang dianggap luar biasa. Karena adanya kepercayaan masyarakat pesisir, bahwa laut memiliki kekuatan yang tidak bisa mereka prediksi (Daeng, 2008:6).

Proses ritual terlihat masih eksis dilakukan oleh masyarakat pesisir sampai saat ini, dari yang umum seperti kelahiran, kematian dan lainnya, hingga yang khusus yang hanya dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Menurut Victor

Turner dalam Winangun, (1990:11) pada tahun 1920 - 1983 yang mempelajari proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah fenomena - fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan kultural. Proses ritual merupakan tahapan atau fase yang dialami oleh subjek ritual dalam suatu upacara ritual. Tidak hanya sekedar perubahan luar maupun status sosialnya saja yang akan diamati, melainkan perubahan batin, moral, dan kognitif yang terjadi pada subjek ritual juga turut diamati.

Ritual tidak dipandang sebagai suatu hal yang statis, tetapi sebagai suatu proses yang legkap. Ritual - ritual yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritual - ritual yang dilakukan akan mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang- orang yang menjalankan upacara. (Koentjaraningrat, 1985:56)

Kepercayaan sosio-kultural masyarakat nelayan erat kaitannya dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari, seperti kepercayaan tentang adanya roh-roh, makhluk halus, dan dewa-dewa sebagai penjaga laut. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini menghasilkan sebuah bentuk adat dan budaya sehingga kepercayaan itu kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk prosesi, baik ritual maupun upacara yang merefleksikan substansi dari kepercayaan tersebut.

Keberadaan ritual tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan dan religius masyarakat. Masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat dari nenek moyang mereka terdahulu (Khadaf, 2012: 20).

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.(Suprayogo, 2001:41) Begitu juga dengan ritual - ritual dalam masyarakat pergunungan maupun pesisir yang memiliki sarana dan perasana tertentu dalam melaksanakan ritual tersebut. Didalam setiap bagian ritual tersebut memiliki makna dan arti tersendiri. Keberadaan dan proses ritual masih terjaga secara turun temurun baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan kehidupan, meski pada saat era modernisasi ini begitu berkembang dengan sangat pesat.

Manusia dan alam memiliki hubungan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan, karena hubungan antara manusia dan alam mengandung nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam. (Keesing, 1992: 131) Masyarakat pesisir memiliki sikap hidup dasar masyarakat yang memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan.

Salah satu wilayah pesisir yang ada di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Saat ini wilayah Pesisir Selatan banyak mengalami pembangunan dari berbagai bidang. Salah satu bidang yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah bagian pariwisata khususnya dari segi pariwisata laut. Keindahan pantai dengan deretan pulau - pulau kecil yang berada tidak jauh dari pinggir pantai, mampu menjadi magnet tersendiri untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah ini.

Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya dikecamatan Koto XI Tarusan terdapat beberapa perkampungan nelayan. Salah satu perkampungan nelayan yang ada disana adalah di daerah desa Batu Kalang. Di daerah ini terdapat sebuah tradisi sebelum nelayan pergi melaut yang masyarakat sekitar mengenalnya dengan ritual *Malimau Bagan*, ritual ini dilakukan oleh masyarakat desa Batu Kalang bertujuan untuk membuat hasil tangkapan nelayan menjadi lebih banyak dari biasanya. Tradisi ini masih bertahan sampai saat ini dikarenakan masyarakat sekitar sebagian besar berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan dilaut lepas.

Masyarakat nelayan desa Batu Kalang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan pekerjaannya sebagai penangkap ikan di laut. Sebagai penangkap ikan, nelayan senantiasa menghadapi sifat dan kondisi lingkungan yang berubah - ubah sesuai sifat alam dan musim. Oleh karena tingkat teknologi rata-rata nelayan relatif masih sederhana, maka kemampuan jelajah dan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan sangat terbatas¹. Kondisi ini menyebabkan usaha penangkapan ikan bagi nelayan dinilai sangat berbahaya, berisiko dan

¹Observasi awal penelitian

mengandung ketidakpastian yang tinggi serta spekulatif. Menghadapi kondisi seperti ini, nelayan cenderung mengembangkan pola adaptasi yang khas, berbeda dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat di luar komunitas nelayan. (Acheson: 1981).

Secara psikologis kelompok nelayan sangat menggantungkan diri kepada kekuatan lain kekuatan yang berada diluar kekuatan manusia dan kemampuan teknologi perahu, beserta peralatannya. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan supranatural yang diharapkan dapat menanggulangi perasaan inferioritasnya dalam menghadapi kedahsyatan kekuatan alam. Perahu dan peralatan tangkap merupakan sarana produksi yang penting bagi nelayan. Agar sarana produksi tersebut dapat mendatangkan hasil tangkapan baik, maka nelayan beranggapan perlu untuk mengadakan ritual atau upacara selamatn bagi perahu dan peralatannya saat pertama kali diluncurkan (Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan-LIPI, 1998).

Masyarakat nelayan desa Batu Kalang ternyata memiliki sebuah tradisi sebelum pergi melaut atau menangkap ikan ke lautan lepas. Tradisi yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, umumnya yang berada jauh dari daerah pesisir pantai. Salah satu ritualnya yaitu ritual bahari, ritual bahari merupakan suatu keyakinan adanya keberadaan kekuatan di luar kemampuan manusia sebagai permohonan keselamatan dan usaha mempertahankan kehidupan serta rasa syukur atas yang telah diterima. Tradisi atau ritual yang dimaksud adalah *Malimau Bagan* atau melimaukan bagan (kapal) nelayan yang digunakan untuk

menangkap ikan. Tradisi ini telah berjalan secara turun temurun di dalam masyarakat nelayan di daerah pesisir pantai Batu Kalang.

Kehidupan nelayan di desa Batu Kalang sangat bergantung erat dengan keberlangsungan ritual. Masyarakat di desa Batu Kalang memiliki banyak ritual yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan ketentraman dalam kehidupan. Hal ini juga dilandasi kehidupan nelayan yang bergantung pada laut. Bagi masyarakat, laut merupakan sebuah misteri sehingga mereka harus lebih sering mengadakan berbagai ritual. Uniknya semua ritual yang dilakukan pasti memiliki satu muara yaitu menolak bala atau musibah. Demikian juga halnya dengan ritual *Malimau Bagan* yang dianggap mampu memberikan manfaat dalam menolak bala.

Ritual *Malimau Bagan* merupakan ritual tradisi turun temurun dari nenek Moyang masyarakat di desa Batu Kalang. Menurut observasi awal peneliti, ritual ini dilakukan oleh sekelompok keluarga yang tinggal di tepi pantai. Pada saat suami dan anaknya sedang mempersiapkan untuk pergi melaut, istrinya melakukan ritual berupa “penyucian” kapal yang digunakan untuk melaut. Setelah suami dan anaknya pergi melaut, cuaca di lautan tadinya cerah menjadi hitam dan turun hujan yang disertai petir. Keadaan ini membuat masyarakat menduga suami dan anak wanita tersebut tidak selamat.

Keanehan terjadi keesokan harinya, suami dan anak wanita tersebut pulang dengan selamat. Hal ini menimbulkan suatu keyakinan dalam masyarakat bahwa anak dan suaminya selamat karena wanita tersebut melakukan ritual “menyucikan” atau melimaukan bagan atau kapal suaminya. Ini adalah salah

satu cerita dari sekian banyak cerita yang peneliti temui di lapangan mengenai asal mula ritual *Malimau Bagan*. Peneliti mencoba mencari tahu asal-mula ritual *Malimau Bagan* yang sebenarnya dalam proses penelitian nantinya.

Proses ritual *Malimau Bagan* tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada saat sekarang ini. Perbedaannya hanya dalam proses dan bahan-bahan yang digunakan. Jika pada masa dahulu ritual dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang harus dihadiri oleh semua kerabat, tetapi pada saat sekarang rangkaian ritual boleh dihadiri salah satu kerabat saja. Bahkan ada yang melakukan ritual *Malimau Bagan* tanpa didampingi keluarganya, tetapi hanya ikut dengan ritual *Malimau Bagan* yang dilakukan secara umum. Selain itu ada banyak bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *Malimau Bagan* yang tidak ada lagi atau diganti dengan bahan lain saat ini².

Dari informasi dari salah seorang kapten kapal yang bernama “*Syahrial*” di daerah tersebut, tradisi ini sudah sangat dikenal masyarakat baik prosesnya serta tujuannya. Adapun proses ritual ini biasanya diadakan pada musim pancaroba/peralihan, sebelum memasuki musim angin barat sekitar bulan September sampai dengan Oktober. Pada kisaran bulan tersebut masyarakat setempat menyebutnya saat bulan terang yaitu disaat rembulan sedang bersinar terang di langit malam yang membuat hasil tangkapan nelayan sangatlah sedikit, dikarenakan ikan – ikan mencari tempat berlindung dikedalaman laut yang lebih gelap. Akibatnya nelayan malas pergi melaut, biasanya nelayan memilih untuk

²Observasi awal peneliti

memperbaiki dan merawat kapal – kapal mereka. Masyarakat nelayan desa Batu Kalang lebih mengenal dengan istilah *cuti melaut*³.

Upacara ini diselenggarakan setahun sekali dan sangat jarang diketahui oleh masyarakat luar yang berada tidak dalam wilayah kampung nelayan. Bahkan informasi detail tentang ritual *Malimau Bagan* ini sangat sedikit. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah untuk membuat hasil tangkapan nelayan menjadi lebih banyak dari biasanya. Terlepas dari benar atau tidaknya tradisi ini, sampai saat sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat nelayan pantai Batu Kalang. Masyarakat nelayan beranggapan pentingnya ritual ini dilakukan demi menjaga, melindungi dan meningkatkan hasil tangkapan masyarakat nelayan pada saat melaut. Alasan utama kenapa penelitian mengenai ritual *Malimau Bagan* dilakukan yaitu karena tradisi ini masih tetap eksis dan tetap dijalankan oleh masyarakat. Bahkan setelah mereka mengenal teknologi untuk menangkap ikan dengan menggunakan perahu bermotor, tetap saja mereka melaksanakan ritual ini. Hal ini karena bagi masyarakat Batu Kalang ritual *Malimau Bagan* berfungsi sebagai “*panolak bala*” hal yang sama juga diungkapkan oleh Turner (Winangun,1990) bahwa salah satu fungsi ritual yaitu untuk menghindarkan dari gangguan.

Gangguan yang dimaksud oleh Turner tersebut dinamakan oleh masyarakat desa Batu Kalang dengan sebutan *bala*. Sehingga walaupun teknologi sudah bisa membantu nelayan melaut, tetap saja tidak bisa menghindarkan nelayan dari gangguan atau *bala* yang ada di laut. Mereka percaya

³Observasi awal

bahwa jika tidak melaksanakan ritual *Malimau Bagan* maka nelayan bias terkena musibah di tengah laut. Sehingga peneliti berani untuk menarik dugaan bahwa ritual *Malimau Bagan* berfungsi bagi masyarakat Desa Batu Kalang.

Selain menghindari dari bala atau gangguan selama melaut, ritual *Malimau Bagan* juga berfungsi sebagai pendorong faktor ekonomi bagi masyarakat. Mereka percaya jika bagan atau kapal sudah dilakukan ritual *Malimau Bagan*, maka tangkapan nelayan menjadi lebih banyak. Hal ini karena laut itu bertuah dan hanya menerima hal-hal yang suci atau bersih saja. Sehingga ikan-ikan yang ada di laut lebih tertarik mendekati kapal atau *bagan* yang dianggap sudah suci.

B. Rumusan Masalah

Tradisi masyarakat nelayan desa Batu Kalang ini rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini tradisi ini disebut ritual *Malimau Bagan* atau memberi asam (limau) pada kapal nelayan yang digunakan untuk menangkap ikan. Tradisi ini telah berjalan secara turun temurun di dalam masyarakat nelayan pantai Batu Kalang. Dan masih tetap eksis ditengah era modern seperti saat sekarang ini. Masyarakat nelayan di Pantai Batu Kalang tetap menjalankan ritual *Malimau Bagan* karena ritual ini merupakan hal yang bisa memberikan keyakinan bagi nelayan dan keluarganya agar tidak mendapatkan musibah di tengah lautan.

Setiap ritual memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat. Bagi masyarakat Nelayan di Batu Kalang, ritual *Malimau Bagan* menjadi suatu hal yang prioritas untuk dilaksanakan. Peneliti ingin mengetahui jika masyarakat nelayan Batu

Kalang tidak melaksanakan ritual ini apakah yang terjadi, Selain itu peneliti juga ingin mengetahui mengapa ritual ini masih eksis sampai saat ini disaat kemajuan teknologi yang begitu pesat. Penelitian ini memfokuskan analisis mengenai fungsi ritual Malimau Bagan bagi masyarakat Desa Batu Kalang. Dalam menganalisis mengenai Fungsi ritual Malimau Bagan dengan menggunakan teori Fungsionalisme Victor Turner, peneliti juga menggambarkan prosesi Ritual Malimau Bagan. Prosesi Malimau Bagan perlu untuk dijelaskan karena untuk bisa melihat dan menilai fungsi ritual ini, harus terlebih dahulu digambarkan bagaimana prosesi ritual ini dijalankan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ritual *Malimau Bagan* yang dilakukan nelayan di Desa Batu Kalang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Apa fungsi ritual *Malimau Bagan* bagi masyarakat nelayan di desa Batu Kalang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses ritual *Malimau Bagan* dalam masyarakat Nelayan di desa Batu Kalang.
2. Mendeskripsikan fungsi ritual *Malimau Bagan* bagi masyarakat nelayan di desa Batu Kalang.

3. D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan kecamatan Koto

XI Tarusan khususnya daerah desa Batu Kalang dalam mengenal tradisi *Malimau Bagan*. Bermanfaat kepada kalangan masyarakat untuk mengetahui dan melihat apakah itu tradisi *Malimau Bagan* yang selama ini dilakukan oleh masyarakat nelayan pesisir pantai Batu Kalang.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori dibidang Antropologi Ilmu sosial dan politik, meningkatkan perhatian dikalangan mahasiswa, akademisi dan ilmuan dibidang sosial, dan budaya untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam pengaruh ritual dan kepercayaan yang berhubungan dengan tradisi *Malimau Bagan* tersebut. Karena tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dan masih terjaga sampai saat sekarang ini.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding untuk penelitian-penelitian dibidang Ilmu sosial. Sehingga temuan penelitian ini bisa memberikan data dan informasi mengenai ritual *Malimau Bagan*. Harapan lain peneliti yang mengkaji mengenai ritual yang serupa bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan awal dalam memahami ritual *Malimau Bagan*. Tambahkan informasi ini sangat bermanfaat untuk kelanjutan penelitian – penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi dalam penelitian ilmiah dan sangat diperlukan sebagai sumber acuan langsung atau tidak langsung dengan kajian pokok masalah yang terkait. Sebagai kerangka pikiran / landasan teori yang

digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian pustaka yang diacu sehingga dapat digunakan.

Penelitian yang dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jelly (2015) mahasiswa Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas. Dengan judul “Sentimen Sosial dalam Ritual *Manjalang Pusaro* pada Masyarakat *Desa Pauh Kamba*” menyatakan bahwa ritual merupakan gambaran dari suatu masyarakat. Dalam penelitiannya Jelly menemukan bahwa masyarakat selalu menganggap penting keberadaan ritual dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti karena masyarakat *Desa Pauh Kamba* memiliki sentimen sosial yang tinggi terhadap ritual *Manjalang Pusaro*. Dalam temuan penelitiannya ini juga mengungkapkan bahwa keberadaan suatu ritual yang dianggap penting bagi masyarakat bisa menggambarkan pola relasi dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian mengenai ritual *Malimau Bagan* dengan riset yang dilakukan oleh Jelly yaitu subjek kajiannya. Penelitian Jelly merupakan ritual mengenai ritual kematian Sementara ritual *Malimau Bagan* ritual keselamatan dan riset yang dilakukan oleh Jelly memiliki persamaan yaitu menjadikan masyarakat pesisir sebagai subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Farisa (2010) mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas USHULUDDIN, UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Ritual *Petik Laut* Dalam Arus Perubahan Sosial di desa *Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*”. Dalam risetnya Farisa menemukan bahwa terdapat perubahan perilaku masyarakat yang melakukan praktek ritual *Petik laut*.

Perubahan tersebut terjadi melalui modernisasi dan kapitalisasi. Masyarakat sebagai pelaku ritual dapat mengalami perubahan akibat modernisasi dan kapitalisasi yang terjadi ditengah kehidupan mereka.

Perbedaan mendasar antara riset yang dilakukan oleh Farisa dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Farisa lebih menganalisis mengenai modernisasi yang ada dalam ritual *Pelik Laut*, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada eksistensi ritual *Malimau Bagan* dalam masyarakat. Peneliti melihat pengaruh ritual dan eksistensinya di tengah - tengah masyarakat.

Menurut Syam Tarmidzi (2016) mahasiswa Jurusan FISIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa, dalam penelitiannya dengan judul "*Prilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu*". Dalam risetnya Syam tarmidzi menemukan bahwa terdapat beberapa suku yang berbeda mendiami daerah pelabuhan Karangantu. Keberanekaragamnya suku di dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap komunikasi, baik verbal maupun non verbal cukup berpengaruh di dalam keseharian masyarakat. Sementara masyarakat yang ada di dalam lingkungan yang sedang peneliti lakukan hampir seluruhnya memiliki kesamaan suku, bahasa dan dialek.

Peneliti melihat kesamaan subjek yang diteliti oleh Syam Tarmidzi dengan yang peneliti sedang lakukan yaitu sama-sama menjadikan masyarakat pesisir sebagai subjek kajiannya. Yang jadi perbedaan dan perbandingan bagi peneliti yaitu, objek yang sedang diteliti. Syam dalam risetnya menjadikan komunikasi verbal dan non verbal pada masyarakat Nadran sebagai analisis

kajiannya. Sementara penelitian mengenai ritual *Malimau Bagan* lebih memfokuskan penelitian mengenai eksistensi keberadaan ritual dalam masyarakat.

Menurut jurnal yang berjudul “*Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman*”, yang diteliti oleh Gilbran, Maezan Kahlil (2015) peneliti melihat kesamaan subjek dan objek yang diteliti yaitu masyarakat pesisir dengan tradisi yang memiliki eksistensi terjaga. Yang jadi perbedaan bagi penelitian yang sedang dilakukan yaitu tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat tempat yang ada di dalam jurnal lebih terarah pada pariwisata bukan lagi terhadap ritual adat yang sakral yang memiliki nilai mistik. (Gilbran, 2015) Sedangkan ritual *Malimau Bagan* lebih mengarah pada eksistensi ritual dalam masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Prosesi ritual – ritual terlihat masih eksis sampai saat ini, dari yang umum seperti kelahiran, kematian dan lainnya, hingga yang khusus yang hanya sebagian masyarakat melaksanakannya. Victor Turner adalah Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual dan melakukan penelitian tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Beliau merupakan tokoh antropologi sosial, yang mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan cultural. (Winangun, 1990:11).

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana

upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.

Begitu pula halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitian Turner, *ritus* dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.

Pertama, ritus krisis hidup. yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.

Kedua, ritus gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial. Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya. (Marzuki, 2015:1) Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Di dalam dunia antropologi banyak para ahli antropologi yang meneliti hal-hal tersebut. Hal-hal yang berbau supranatural menjadi daya tarik sendiri dalam kebudayaan masyarakat. Salah satu meneliti yang banyak melakukan kajian adalah Victor Turner. Turner merupakan tokoh antropologi yang sangat disegani di dunia, pemikiran dan buku-bukunya banyak dijadikan rujukan dan

reverensi di bidang antropologi. Turner mengkritik hampir setiap ilmuwan sosial yang dapat dia anggap baik untuk mengabaikan ritual keagamaan seluruhnya dalam analisis mereka atau terlibat dalam analisis yang tidak memadai mengenai hal itu.

Menurut Victor Turner saat mempelajari Afrika Tengah, banyak peneliti yang mengabaikan pentingnya ritual dalam memahami masyarakat kesukuan. Sementara antropolog lain mereka yang mendedikasikan hidupnya untuk belajar agama dan menyadari pentingnya dalam kehidupan sosial. Mereka menjelaskan ritual keagamaan dengan menganggapnya sebagai produk penyebab psikologis atau sosiologis. Dari jenis yang paling beragam dan bahkan bertentangan dan mereka juga menolak tentang asal-usul pra-perang manapun (Winangun, 1990).

Turner (Winangun, 1990) mengartikan kata 'proses ritual' sendiri merupakan tahapan atau fase yang dialami oleh subjek ritual dalam suatu upacara ritual. Tidak hanya sekedar perubahan luar maupun status sosialnya saja yang diamati, melainkan perubahan batin, moral, dan kognitif yang terjadi pada subjek ritual juga turut diamati. Ritual tidak dipandang sebagai suatu hal yang statis, tetapi sebagai suatu proses. Ritual - ritual yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritual - ritual yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu (Winangun, 1990:21).

Dalam hasil penelitian mengenai ritual yang ada di masyarakat Ndembu Zambia (Wartaya:1990) dengan tema utama liminalitas dan komunitas, yang

secara khusus dikembangkan dalam bukunya yang berjudul *The Ritual Process, Structure and Anti structure*. Victor Turner dalam teorinya menjelaskan mengenai tiga tahapan yang dialami oleh subjek ritual selama menjalani proses ritual, yakni tahap pemisahan (*separasi*), *liminalitas*, dan *reagregasi*.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya. (Marzuki, 2015:1) Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Ritual - ritual tersebut juga memberikan motivasi dan nilai - nilai pada tingkat yang paling dalam. Sehingga masyarakat menjaga dan melestarikan ritual – ritual tersebut dan seakan menjadikan jadi diri mereka. Turner dalam melakukan penelitian tersebut membagi ritual menjadi beberapa golongan. Turner dalam penellitian menggolongkan ritual ke dalam dua konsep yaitu sebagai krisis hidup dan ritual gangguan.

Konsep ritual sebagai krisis hidup yaitu ritual - ritual yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Yang dimaksud mengalami krisis dikarenakan beralihnya dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritual ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Dalam kehidupan kelahiran, kematian dan lainnya adalah proses kehidupan dan merupakan hal yang sangat perlu untuk dikritisi dalam proses kehidupan

manusia. Ritual - ritual ini tidak hanya berpusat pada individu. Ritual juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial yang diantaranya orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya. Relasi sosial ini memiliki ikatan erat antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.

Konsep ritual sebagai gangguan. Pada ritual gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial. Oleh sebab itu dilakukan ritual – ritual yang salah satu yang dikenal sebagai ritual kesuburan untuk setiap wanita yang ada di dalam suku Ndembu yang mengalami masalah kesuburan.

Sementara itu pada ritual *Malimau Bagan* bisa dikategorikan termasuk kedalam ritual yang kedua. Ritual yang kedua yang dimaksud disini adalah ritual gangguan, karena masyarakat nelayan pesisir pantai Batu Kalang percaya akan adanya kekuatan lain di dalam lautan. Mereka melakukan ritual untuk menghormati penjaga lautan tempat mereka menangkap ikan, karena dalam tujuan ritual ini pun mengharapkan perlindungan dan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu,

tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. (Koentjaraningrat, 1985:56).

Setiap suku bangsa di seluruh dunia dalam sistem kehidupan sosial, semua individu didalamnya dibagi-bagi oleh adat istiadat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1992:92), Tingkat-tingkat sepanjang hidup yang didalam kitab-kitab Antropologi sering disebut *stages along the life-cycle* itu adalah misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya. Pada saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat lainnya, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat peralihan itu. Selain *stages along the life-cycle*, masyarakat juga memiliki ritual yang berdasarkan gangguan. Dalam perjalanan hidup atau *stages along the life-cycle* tadi, masyarakat cenderung menganggap ada banyak hal di luar hidupnya yang bisa mengganggu, sehingga di butuhkan ritual sebagai penolak atau penghalang gangguan tadi.

Dalam hal ini, masyarakat nelayan di Desa Batu Kalang menganggap bahwa ritual Malimau Bagan merupakan sarana atau ritual yang bisa menghilangkan gangguan ketika mencari ikan di laut. Mencari ikan di laut merupakan salah satu dalam rangkaian kehidupan masyarakat nelayan, sehingga keberadaan ritual Malimau Bagan merupakan penunjang atau pelindung dari *stages along the life-cycle* masyarakat nelayan di Desa Batu Kalang.

Berbagai bentuk upacara tersaji dalam adat istiadat masyarakat suku bangsa diseluruh didunia, salah satunya upacara Ritual/ritual. Ritual menjadi

cerminan dari kebudayaan suatu masyarakat, hal ini karena ritual/kepercayaan merupakan suatu ide yang tertanam dalam diri individu-individu yang ada dalam masyarakat yang kemudian di wujudkan dalam suatu tindakan, sehingga dengan memahami ritual/kepercayaan suatu masyarakat kita bisa memahami kebudayaan masyarakat tersebut. (Hasan Shadily:1993)

Menurut Victor Tunner dalam Winangun(1990) ritual *Malimau Bagan* termasuk kedalam pengolongan ritual gangguan yang pada ritual gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial. Begitu juga masyarakat desa nelayan pantai Batu Kalang yang masih percaya dengan kekuatan supranatural dan roh nenek moyang mereka.

Ritual *Malimau Bagan* menambah kuat kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan lain disekitar mereka. Masyarakat dan nelayan merasa aman jika mereka melakukan ritual *Malimau Bagan* sebelum pergi melaut. Jika nelayan pergi melaut tanpa dilaksanakan ritual *Malimau Bagan* maka nelayan dan masyarakat akan merasa was-was takut jika nelayan mendapatkan musibah di tengah laut.

Turner dalam (Endraswara, 2006:172) menyatakan bahwa fungsi suatu ritual sangat erat kaitannya dengan simbol . simbol yang disematkam dalam sebuah ritual sangat menentukan dan menwarai kehidupan suatu masyarakat. Ritual *Malimau bagan* tidak hanya sebagai ritual yang berfungsi sebagai penolak gangguan hidup dalam konsep life cycle manusia yang dikemukakan oleh Turner,

tetapi lebih jauh Fungsi dari ritual ini juga menggambarkan dan mengindikasikan sesuatu yang lain. dengan adanya ritual Malimau Bagan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batu Kalang, maka simbol yang dibawa oleh pelaksanaan ritual ini adalah simbol religi yang ada dalam masyarakat.

Hal ini juga terkait erat dengan simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi misalnya penggabungan fungsi dukun atau akong dengan urang siak. Simbol ini menguakan fungsi ritual Malimau Bagan dalam masyarakat Batu Kalang. Simbol yang merupakan unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Masyarakat setempat memiliki nilai baik berupa pandangan hidup, tata nilai, adat istiadat dan norma terdapat dalam kearifan lokal, yang dapat kita temui dalam ritual dan mitos. Dari observasi awal yang penulis dapatkan masyarakat nelayan Desa Batu Kalang sangat terpengaruh oleh adanya ritual *Malimau Bagan* dalam pekerjaannya sebagai penangkap ikan di laut. Ritual yang menurut masyarakat setempat merupakan ritual yang harus dilakukan, agar mendatangkan kebaikan dan keberkahan dalam menjalani kegiatan mereka saat bekerja di laut. Sebagai penangkap ikan, nelayan senantiasa menghadapi sifat dan kondisi lingkungan yang berubah - ubah sesuai sifat alam dan musim. Oleh karena tingkat teknologi rata-rata nelayan relatif masih sederhana, maka kemampuan jelajah dan kemampuan dalam menangkap ikan sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan pengaruh kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan lain yang berada dalam ruang lingkup kehidupan mereka. Ritual *Malimau Bagan*

menambah kuat kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan lain disekitar mereka. Masyarakat dan nelayan merasa aman jika mereka melakukan ritual *Malimau Bagan* sebelum pergi melaut. Jika nelayan pergi melaut tanpa dilaksanakan ritual *Malimau Bagan* maka nelayan dan masyarakat akan merasa was-was takut jika nelayan mendapatkan musibah di tengah laut.

Masyarakat setempat memiliki nilai baik berupa pandangan hidup, tata nilai, adat istiadat dan norma terdapat dalam kearifan lokal, kita temui dalam ritual dan mitos. Dari observasi awal yang penulis dapatkan masyarakat nelayan desa Batu Kalang sangat terpengaruh oleh adanya ritual *Malimau Bagan* dalam pekerjaannya sebagai penangkap ikan di laut. Sebagai penangkap ikan, nelayan senantiasa menghadapi sifat dan kondisi lingkungan yang berubah - ubah sesuai sifat alam dan musim. Oleh karena tingkat teknologi rata-rata nelayan relatif masih sederhana, maka kemampuan jelajah dan kemampuan dalam menangkap ikan sangat terbatas.

G. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tentang tradisi *Malimau Bagan* ini dilakukan di kampung nelayan desa Batu Kalang, berada di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Alasan lain peneliti memilih penelitian di desa Batu Kalang tentang tradisi *Malimau Bagan* ini karena akses transportasi dan informasi yang cukup mudah dilakukan. Disana terdapat objek wisata yang cukup populer di Sumatra Barat dan masyarakat disana masih banyak yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan.

Profesi yang mereka geluti merupakan pekerjaan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat, besarnya potensi dan sumber daya ikut mendukung.

Selain itu informasi awal yang peneliti dapat ritual *Malimau Bagan* hanya terdapat di daerah desa Batu Kalang, padahal masyarakat di luar daerah ini banyak yang bekerja sebagai nelayan dan memiliki ritual yang lain. Selain itu masyarakat pantai Batu Kalang masih tetap melestarikan ritual *Malimau Bagan* disaat masyarakat ditempat lain melupakan tradisi mereka. Hal ini yang menyebabkan peneliti menetapkan tempat penelitian di daerah pantai Batu Kalang.

2. Pendekatan

Metode penelitian pada dasarnya secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan (Sugiyono. 2011: 2). Metode penelitian tertentu yang peneliti gunakan adalah kualitatif karena metode penelitian yang sampai pada pembahasan makna dibalik realita hanyalah metode kualitatif. Jika peneliti memakai metode penelitian kuantitatif, maka hasil penelitian nantinya hanya bisa memberikan informasi yang real tentang tradisi ritual *Malimau Bagan* yang ada di dalam masyarakat Batu Kalang. Hasil penelitian nantinya tidak akan dapat mengetahui secara detail tentang tradisi *Malimau Bagan* ini.

Menurut Spradly dalam melakukan penelitian, seorang peneliti bukan mempelajari orang yang diteliti tapi belajar dari orang yang diteliti. (dalam Spradley, 1980:3) Sehingga dalam penelitian ini nantinya, nelayan

dan masyarakat di Pantai Batu Kalang merupakan subjek penelitian, bukan objek penelitian. Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi peneliti di lapangan. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya sebagai suatu karya Etnografi. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. (Spradley, 1997: 35).

3. Pemilihan Informan

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud *purposive sampling* adalah bahwa peneliti telah menentukan informan sesuai dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 2005: 67). Peneliti memberi kriteria-kriteria tertentu dalam melihat atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria yang peneliti tetapkan yaitu informan penelitian haruslah merupakan masyarakat nelayan yang tinggal di Batu Kalang. Selain itu kriteria lainnya yaitu nelayan tersebut pernah menjalankan atau mengikuti ritual *Malimau Bagan*, sehingga data yang didapatkan nantinya sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk dimintakan informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan dengan penelitian ini, disamping itu

informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini yaitu nelayan yang tidak melakukan ritual *Malimau Bagan* dan keluarga nelayan dan masyarakat yang ada di desa Batu Kalang. Peneliti membaginya menjadi dua kategori karena nelayan yang pernah melakukan ritual *Malimau Bagan* lebih memiliki pengalaman langsung mengenai ritual dibandingkan dengan nelayan yang tidak melaksanakan ritual *Malimau Bagan*. Selain itu nelayan yang terlibat langsung dalam ritual *Malimau Bagan* juga lebih mengenali dan memahami ritual *Malimau Bagan* dibandingkan dengan masyarakat nelayan di Batu Kalang. Sehingga peneliti menjadikan nelayan yang pernah dan sering mengikuti atau menjalankan ritual *Malimau Bagan* sebagai informan kunci.

Adapun kriteria informan kunci yang peneliti tetapkan yaitu:

1. Pemilik kapal yang di gunakan untuk ritual *Malimau Bagan* .
2. Nelayan yang terlibat secara penuh dalam ritual *Malimau Bagan* .
3. Tokoh adat dan pernah melihat atau paham dengan ritual *Malimau Bagan*.

Adapun kriteria informan biasa yang peneliti tetapkan yaitu:

1. Masyarakat asli dan tinggal di desa Batu Kalang.
2. Nelayan yang tidak terlibat dalam ritual *Malimau Bagan*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan 3 cara yaitu: Studi pustaka, wawancara, observasi dan *Dokumentasi*. Untuk pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terlibat, yaitu peneliti terlibat secara aktif ketika proses pengamatan sedang berlangsung di lapangan. Peneliti membuat panduan observasi untuk membuat peneliti lebih terarah dalam melakukan pengamatan di lapangan. Untuk wawancara, peneliti juga membuat panduan wawancara agar memudahkan peneliti mendapatkan data yang mendalam ketika meminta data dari informan. Selain itu peneliti juga mengamati hal-hal yang mungkin perlu untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan baik ritual *Malimau Bagan* maupun lingkungan masyarakat itu sendiri.

4.1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku keterangan laporan hasil penelitian, jurnal, artikel-artikel di majalah atau koran, *Dokumentasi-Dokumentasi* yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan dengan kesenian, permainan rakyat dan juga antropologi dalam bidang kesenian.

4.2. Wawancara Bebas dan Mendalam

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya, seperti *maota-ota* dalam bahasa

Minangkabau. Interaksi atau pembicaraan antara peneliti dengan informan penelitiannya bukanlah pembicaraan yang tanpa arah. Pembicaraan yang dilakukan dalam wawancara mendalam mestilah terkontrol, terarah, dan sistematis. Tujuan dari pembicaraan tersebut mestilah dilakukan untuk mendapatkan data yang valid yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui. (Afrizal. 2014: 137)

Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2012: 143) mengharuskan peneliti untuk mempertimbangkan empat ukuran lainnya yaitu: latar/ tempat dimana penelitian akan dilakukan, apa yang akan diamati atau diwawancarai kepada pelaku, peristiwa apa yang akan diamati atau diwawancarai dan bagaimana proses yang dilakukan oleh pelaku di dalam latar penelitian. Tahapan pemilihan latar, informan dan peristiwa apa yang akan dijelaskan telah dituliskan pada bagian sebelumnya.

Proses yang paling penting dalam memperoleh informasi adalah wawancara langsung dengan informan. Metode wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang ritual *Malimau Bagan*, yang dilakukan didalam masyarakat nelayan. Dengan wawancara peneliti memperoleh data yang tidak bisa didapat melalui pengamatan maupun partisipasi.

Wawancara dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu etnografi mengenai pandangan masyarakat dalam ritual *Malimau Bagan* ini. Menurut (Spradley. 1997) bahwa informan merupakan

pembicara asli (*native speaker*) yang berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri untuk memberikan sumber informasi, sehingga secara harfiahnya mereka menjadi guru bagi etnografer atau peneliti. Untuk mengungkapkan arti dan tujuan ritual ini, baik dari pandangan masyarakat ataupun pandangan keluarga. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan subjek penelitian.

Peneliti memulai wawancara dengan tipe pertanyaan paling mudah yaitu pertanyaan deskriptif. Misalnya pertanyaan mengenai pengalaman informan terkait dengan pandangan masyarakat terhadap ritual *Malimau Bagan* yang dilakukannya. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan struktural yang berkaitan dengan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka. Misalnya mengenai bagaimana pengalaman-pengalaman terkait dengan ritual ini. Apa saja tanggapan keluarga dan kerabat terhadap informan saat melakukan ritual tersebut dan dilanjutkan dengan menggali informasi yang lebih dalam peneliti melakukan wawancara mendalam menggunakan pertanyaan kontras, yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang digunakan oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam kehidupan mereka.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Hal ini bertujuan agar wawancara lebih efektif dan terarah. Tetapi tetap saja, pedoman tersebut tidak menghilangkan

suasana bersahabat yang terbangun antara peneliti dan informan. Suasana tersebut, penting bagi informan agar data yang didapatkan sesuai dengan tujuan.

4.3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. (Marzuki, 2005:62). Peneliti berusaha mengamati dan mendegerkan dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Penggunaan pengamatan merupakan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan, dan panutan para subjek pada keadaan itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek, sehingga memungkinkan pula menjadi sumber data dan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2010: 175)

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap ritual *Malimau Bagan pada* saat ritual berlangsung, melihat bagaimana sakral dan seriusnya masyarakat dalam melakukannya dan melihat proses demi proses berlangsungnya ritual tersebut.

4.4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam suara yang digunakan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan saat wawancara mendalam sebagai salah satu dokumentasi. Selain itu Dokumentasi dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar. Dokumentasi dalam bentuk foto ini juga akan sangat membantu penelitian dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

Dengan menggunakan foto hal-hal yang spesifik dan penting untuk analisa data tidak terlupakan selain itu foto juga bisa dijadikan sebagai bukti yang nyata mengenai realitas yang terjadi di lapangan. Menurut peneliti walaupun suatu kejadian tidak sempat di dokumentasikan, jika itu merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka data tersebut harus dan wajib disajikan dalam laporan penelitian. Hal ini karena yang paling penting dalam penelitian etnografi adalah indra peneliti dalam merasakan setiap kejadian yang berkaitan dengan informan penelitian. Contohnya pengambilan gambar di dalam kondisi basah di dalam laut.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan penelitian yang dilakukan sejak penulis berada dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan, baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti.

Data dianalisis secara *interpretative* dan dilihat secara keseluruhan (holistik) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptis tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas. (Bugin, 2012:154)

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari

hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2000: 103).

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses. Ini berarti pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terhimpun seluruhnya. Proses di lapangan cukup menguntungkan bagi peneliti karena sering kali ditemukan hal-hal baru yang memerlukan pelacakan lebih lanjut. Demikian pula setelah data terkumpul seluruhnya, proses analisis dan penafsiran data harus dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa, atau ada hal-hal yang mungkin terlupakan. (Pohan, 2007: 94).

6. Sistematika Penelitian / Penulisan

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat desa Batu Kalang, Kecamatan Koto IX Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 6 Oktober 2018 hingga 20 November 2018.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian dari Jurusan Antropologi dan dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai, peneliti mengantarkan surat

pengantar tersebut ke kantor wali desa Batu kalang serta mengurus surat izin penelitian untuk mendapatkan legalitas dalam melaksanakan penelitian di desa tersebut.

Setelah surat izin penelitian diterbitkan, peneliti meminta data profil desa dan informasi deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan bab II pada penelitian. Setelah itu peneliti menemui dan mewawancarai masyarakat desa batu kalang untuk mendapatkan hasil bab III skripsi ini yang berisi tentang *Malimau Bagan* proses ritual nelayan dan latar belakang. Kemudian untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan ritual malimau bagan di desa Batu Kalang, peneliti mewawancarai masyarakat yang telah ditentukan, selama proses penelitian. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya, sehingga data yang telah didapatkan itu dikelompokkan sesuai dengan sub-bab penelitian. Setelah bab IV selesai, kemudian dilanjutkan dengan bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian ini. Dalam kepenulisan skripsi ini, peneliti menghabiskan waktu kurang lebih dari satu bulan setelah penelitian.

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik karena peneliti merupakan masyarakat asli desa Batu Kalang. Peneliti mengenal dengan baik bagaimana bahasa dan kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, ada beberapa orang informan yang sudah dikenal dengan

baik sehingga mudah untuk mendapatkan data. Informan-informan tersebut tidak merasa canggung atau curiga ketika saya menanyakan berbagai hal tentang ritual Malimau Bagan.

Kendala yang dihadapi di lapangan yaitu, belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai ritual maliamu bagan di Desa Batu Kalang. Memang ada banyak penelitian mengenai ritual masyarakat nelayan, tetapi penelitian mengenai ritual *Malimau Bagan* di desa Batu Kalang belum banyak dilakukan.

